

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tahap penting dalam pengembangan anak, yang memfokuskan pada pembangunan dasar untuk menuju ke pertumbuhan dan enam aspek perkembangan yaitu: yang pertama aspek perkembangan moral dan agama, yang kedua aspek perkembangan fisik motorik, ketiga aspek perkembangan dalam aspek kognitif, keempat aspek sosial emosional, kelima perkembangan bahasa dan yang keenam adalah aspek perkembangan seni (Lilis, 2016: 2).

Kecerdasan pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika dalam lingkungan yang memadai, mulai dari kecerdasan fisik motorik maupun kemampuan spiritualnya. Pada masa ini merupakan masa yang sangat penting karena akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan, sama halnya peran pendidikan bagi anak usia dini dimana pendidikan anak usia dini diperlukan sebagai bentuk pengarahan serta pendampingan agar tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter, moral, dan akhlak yang baik.

Komunikasi merupakan proses pengiriman suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain. Bagi anak – anak komunikasi menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan dan berinteraksi sosial dengan teman atau lingkungan sekitar. Komunikasi awal pada anak sudah dimulai dari dalam kandungan, terutama melalui interaksi dengan ibunya. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dapat menggunakan penggunaan kata – kata, kalimat dan percakapan. Sedangkan komunikasi nonverbal melibatkan bahasa tubuh seseorang. Pola komunikasi yang terbentuk akan mempengaruhi perkembangan mental dan pola pikir anak, serta dapat mempengaruhi kondisi mental anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, yang mampu menciptakan

pemahaman, kegembiraan, sikap, tindakan dan meningkatkan hubungan yang baik (Elya, 2021: 6).

Ketika berkomunikasi, maka kita akan tunduk kepada norma – norma budaya yang ada dan kita tidak hanya sekedar melontarkan atau menyampaikan ide – ide yang telah kita pikirkan. Tatacara bahasa yang digunakan tentunya harus sesuai dengan atauran dan unsur – unsur budaya yang telah ada di masyarakat. Apabila tatacara bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan norma – norma budaya yang ada, maka ia akan mendapatkan hal negatif yang terlihat didalam diri, seperti akan dianggap sombong oleh orang lain, angkuh, egois, tak beradat, tak acuh bahkan bisa dianggap tidak berbudaya (Maliskhah, 2014: 285).

Pelaksanaan pembiasaan santun berbahasa pada peserta didik disekolah, biasanya guru sebagai penentu serta guru juga dapat membentuk pembiasaan peserta didik agar dapat tercipta pembiasaan yang baik pada diri anak sejak dini. Pada anak usia dini perlu dilakukan pembinaan terhadap kebiasaannya semenjak dini, karena usia tersebut merupakan awal mula terbentuknya karakter pada anak, apa yang menjadi kebiasaan saat dini bisa menjadi kebiasaan yang dibawa saat dewasa. Semisal jika dibiasakan mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan, maka saat dewasa kelak akan terbiasa menggunakan tuturkata yang sopan dan begitu juga sebaliknya.

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu juga, bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Seseorang dapat dianggap berbahasa dengan santun ketika mereka mampu menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku, baik yang telah ditetapkan dalam tata bahasa dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu dan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Oleh karenanya, peran bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial sangatlah penting dan berfungsi sebagai penunjang komunikasi antara pembicara dan pendengar.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek dalam studi pragmatik yang mengkaji perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa ini meliputi kesantunan (*politeness*), kesopansantunan (etiket/tata cara), dan adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat adalah unsur yang signifikan yang harus dipertimbangkan. Kesantunan adalah suatu aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati dalam konteks sosial. Tingkat kesantunan dalam masyarakat bersifat relatif. Suatu ucapan dapat dianggap santun dalam satu kelompok masyarakat, tetapi di kelompok masyarakat lain dapat dianggap tidak santun. Menurut Zamzani dan rekan-rekan, kesantunan (*politeness*) adalah perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika. Kesantunan juga merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun dalam satu budaya mungkin tidak sama dalam budaya lain. Tujuan dari kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan, melindungi citra diri orang lain, dan memastikan efektivitas komunikasi sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik tanpa melukai perasaan pihak lain (Elina, 2019: 62).

Masa kini, banyak anak yang bermasalah dengan aspek perkembangan bahasa mereka. Mulai dari keterlambatan berbicara, penggunaan bahasa yang kurang lancar, hingga masalah dengan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan masalah yang cukup serius saat ini terjadi pada anak usia dini. Kesantunan bahasa, tidak hanya berkaitan dengan verbal saja tetapi juga perilaku nonverbal. Contohnya ketika anak-anak tidak menggunakan tutur kata yang baik maka akan tercipta generasi yang kasar, dan mudah untuk melakukan perilaku kesantunan non verbal seperti perkuliahan. Anak dengan mudahnya tidak menghargai temannya atau bahkan orangtuanya. Gambaran saat ini yang terjadi adalah ketika anak berbeda pendapat maka akan muncul pertikaian sehingga memunculkan bahasa yang tidak santun terucap dari lisan mereka. Kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realita sosial. Kesantunan dapat menghubungkan aspek bahasa dengan aspek lainnya seperti aspek sosial yang berkaitan dengan aturan perikelakuan etika (Kushartanti, 2009: 2)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoga, ditemukan perbedaan tingkat moral antara peserta didik yang berasal dari sekolah islam dan sekolah umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat moral siswa dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor tertentu, seperti pendidikan yang diberikan di sekolah, nilai-nilai yang ditekankan dalam lingkungan sekolah, pengaruh keluarga, dan pengalaman pribadi siswa. Siswa yang bersekolah di lingkungan sekolah islam cenderung memiliki tingkat moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Hal ini bisa disebabkan oleh pendidikan yang diberikan di sekolah islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai agama. (Yoga, 2016: 8). Orang tua cenderung memandang bahwa lembaga pendidikan yang memiliki fokus pada pengajaran agama Islam memberikan pendidikan agama yang lebih intensif dari pada sekolah umum. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Islam dengan harapan agar anak-anak mereka memiliki dasar keagamaan yang kuat di masa depan (Dely, 2019: 19). Akan tetapi masih belum banyak sekolah Taman Kanak-kanak di kecamatan widodaren yang berbasis islam, padahal pola pikir orang tua tentang perkembangan anak ini sudah banyak diketahui.

Sekolah sebagai tempat belajar perlu memiliki lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. yang baik seperti yang tergambar dari TK Baitul Qur'an, target pendidikan tidak hanya menghafal beberapa surat pendek, asmaul husna, do'a harian serta hadist, tetapi anak-anak juga diajarkan bagaimana mempraktikkan dari hadist-hadist tersebut. Sebagaimana Motto dari sekolah ini yaitu Qur'an dan Hadist menjadi pedoman. Dalam memberi teladan adab kesantunan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, hal menarik bagi peneliti adalah ketika peserta didik diajarkan tentang hadist adab makan dan minum, jika ada yang makan sambil berdiri teman sebaya lainnya mengingatkan dengan menegur melalui hadist begitu juga hadist tentang larangan marah juga melekat dihati peserta didik saat bermain bersama.

Selain itu metode pembiasaan yang dilakukan, menghasilkan anak-anak yang sudah mampu melaksanakan sholat dengan baik, mengenal berbagai macam bahasa yang diantaranya adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab dan Inggris. Prestasi dari TK Baitul Qur'an juga sangat bagus, anak – anak TK Baitul Qur'an telah mendapat juara dari beberapa jenis perlombaan, dari segi bahasa anak – anak TK Baitul Qur'an pernah menjuarai lomba Pildacil tingkat yayasan dan lomba deklamasi tingkat kecamatan. Pembiasaan santun berbahasa yang terjadi di TK Baitul Qur'an juga sangat bagus, saat memasuki gerbang sekolah anak-anak sudah disambut ramah oleh pendidik, anak-anak didik sudah terbiasa untuk mengucapkan salam dan mencium tangan pendidik. Tutur kata yang terjadi antara peserta didik juga sopan, dibandingkan dengan teman sebaya diluar sekolah. Hal ini secara acak peneliti bertanya kepada penduduk sekitar desa

Proses dibentuknya karakter anak melalui pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kerjasama, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang dan sangat bergantung pada peran orang tua dan pendidik di sekolah. Cara pendidik melakukan proses pembelajaran akan menciptakan pola komunikasi yang merupakan penemuan ilmu baru yang berpotensi memberikan manfaat. Setiap sekolah memiliki visi dan misi untuk membentuk karakter yang baik pada siswa-siswinya. Tugas pendidik adalah menyampaikan pesan kepada peserta didik, namun hal ini tidaklah mudah mengingat peserta didik anak usia dini adalah individu yang perlu diberi pendekatan khusus agar pesan yang disampaikan pendidik dapat sampai dengan baik.

Terkait dengan pemaparan diatas, penelitian di TK Baitul Qur'an adalah untuk meneliti bagaimana pola komunikasi pendidik dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di TK Baitul Qur'an Karangbanyu Ngawi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi pendidik dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak usia dini di TK Baitul Qur'an Karangbanyu Ngawi?
2. Bagaimana hasil pola komunikasi pendidik dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak usia dini di TK Baitul Qur'an Karangbanyu Ngawi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi pendidik dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak usia dini di TK Baitul Qur'an Karangbanyu Ngawi.
2. Untuk mengetahui hasil pola komunikasi pendidik dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak usia dini di TK Baitul Qur'an Karangbanyu Ngawi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan untuk meningkatkan mutu pola komunikasi guru dalam menerapkan pembiasaan santun berbahasa. Serta pada dunia akademis penelitian ini dapat dijakikan referensi bagi instansi pendidikan terkait anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan kepada peneliti tentang pola komunikasi antara guru dan siswa dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak usia dini di TK PAS Baitul Qur'an Karangbanyu Ngawi.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menambah motivasi bagi pendidik untuk meningkatkan mutu pola komunikasi guru dalam menanamkan kesantunan berbahasa anak usia dini